

**DOMINASI KEBAYA DALAM AKTIVITAS FORMAL PADA MASA
ORDE BARU DI SUMATERA BARAT
(1980-1998)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu Pada
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



OLEH :

ARIANI PUTRI

55259/2010

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Dominasi Kebaya dalam Aktivitas Formal Pada Masa Orde Baru di Sumatera Barat (1980-1998)
Nama : Ariani Putri
Bp/Nim : 2010/55259
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Mei 2015

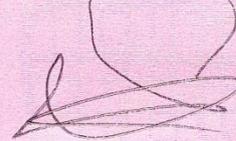
Disetujui oleh:

Pembimbing I



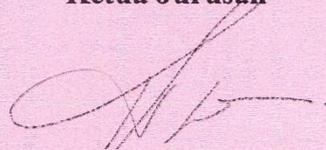
Dr. Siti Fatimah, M. Pd, M. Hum
NIP. 196102181984032001

Pembimbing II



Drs. Etmi Hardi, M. Hum
NIP. 196703041993031003

Ketua Jurusan



Hendra Naldi, SS, M. Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 1 Mei 2015**

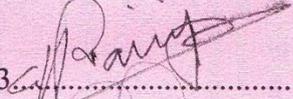
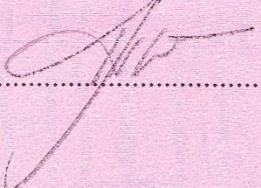
**DOMINASI KEBAYA DALAM AKTIVITAS FORMAL PADA MASA
ORDE BAARU di SUMATERA BARAT**

(1980-1998)

Nama : Ariani Putri
Bp/NIM : 2010/55259
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Padang, Mei 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum	1. 
Sekretaris	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	2. 
Anggota	: 1. Dr. Erianjoni	3. 
	2. Drs. Zul Asri, M.Hum	4. 
	3. Hendra Naldi, SS, M.Hum	5. 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN SEJARAH

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang-25135 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariani Putri
NIM/TM : 55259/2010
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

Dominasi Kebaya dalam aktivitas Formal Pada Masa Orde di Sumatera Barat (1980-1998)

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, S.S., M.Hum
NIP: 196909301996031001

Saya Yang Menyatakan,



Ariani Putri
NIM: 55259/2010

ABSTRAK

Ariani Putri (55259/2010): Dominasi Kebaya dalam Aktivitas Formal pada Masa Orde Baru di Sumatera Barat (1980-1998). Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. Tahun 2015

Skripsi ini membahas tentang bentuk dominasi kebaya pada masa Orde Baru (1980) sampai berakhirnya Orde Baru (1998) di Sumatera Barat. Padahal di Minangkabau memiliki pakaian adat tersendiri yaitu *Baju Kuruang*. Untuk memudahkan penelitian ini maka dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana bentuk dominasi kebaya pada masa Orde Baru di Sumatera Barat? Dan bagaimana dampak politik Orde Baru terhadap kebudayaan lokal Minangkabau yaitu Baju Kuruang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat fenomena dominasi kebaya yang terjadi di Sumatera Barat dan dampaknya terhadap kebudayaan lokal Minangkabau yaitu Baju Kuruang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah yang dilakukan dengan beberapa tahap: pertama, heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan yaitu dengan wawancara dan observasi. Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data-data yang diperoleh dilapangan. Ketiga, analisis sintesis dan interpretasi. Keempat, penyajian hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi.

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa banyak ditemukan bentuk-bentuk dominasi kebaya terhadap baju kuruang pada masa Orde Baru. Langkah awal yang menjadi jalur masuknya pengaruh kebaya ke Sumatera Barat yaitu organisasi Dharma Wanita yang merupakan bentuk pemerintahan Orde Baru. Baju kebaya di tahun 80-an sangat lekat dengan image istri militer, istri pejabat, PNS, dan ibu-ibu Dharma Wanita, dan pada era 90-an mulai merata menyebar dikalangan perempuan biasa karena bentuk kebaya yang tidak terikat lagi bentuknya untuk mengikat perempuan.

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahiwabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua, sehingga berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Dominasi Kebaya Dalam Aktivitas Formal pada Masa Orde Baru Di Sumatera Barat (1980-1998)”**.

Skripsi ini merupakan penelitian yang disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih:

1. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu memberikan fasilitas serta perizinan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang serta Bapak Dr. Etmi Hardi, M.Hum selaku sekretaris jurusan sekaligus pembimbing II yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum sebagai pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu dan kesempatanya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen penguji: 1) Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, 2) Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum, 3) Bapak Dr. Erianjoni yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Orang tua, kakak, adik, dan semua keluarga besar yang terus memberikan motivasi dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Sejarah angkatan 2010, terutama kelas Regular Mandiri 2010 yang telah memberikan semangat serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal yang diberikan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka/Kerangka Konseptual.....	8
E. Metode Penelitian.....	23
BAB II Politik Orde baru Dan Perkembangan Kebudayaan Lokal Sumatera Barat	
A. Iklim Politik Orde Baru.....	25
B. Perkembangan Kebudayaan Lokal Sumatera Barat.....	34
C. Kebudayaan Baju Kurung Sebagai Identitas Lokal Sumatera Barat.....	43
BAB III Dominasi Kebaya Terhadap Baju Kurung	
A. Dharma Wanita Sebagai Jalur Masuknya Kebaya.....	47
B. Kebaya Sebagai Pakaian Wajib Perempuan.....	60
C. Kebaya Dalam Masyarakat Minangkabau.....	67
BAB IV Memudarnya <i>Baju Kuruang</i> di Sumatera Barat	
A. <i>Baju Kuruang</i> Tahun 1980-an.....	69
B. <i>Baju Kuruang</i> Tahun 1990-an.....	72

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

Daftar Pustaka.....

Lampiran.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orde Baru hadir dari semangat koreksi total atas apa yang terjadi pada masa Orde Lama, yang pada masa itu banyak terjadi penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Seperti pada masa orde lama ditetapkan ideologi Nasakom yang akhirnya berujung pada pemberontakan PKI yang lebih dikenal dengan G30S/PKI. Ketika pemberantasan yang dilakukan terhadap pemberontakan ini membuat nama Soeharto menjadi seorang yang sangat berjasa dalam penumpasan PKI sampai keakar-akarnya. Hingga akhirnya Soeharto hadir untuk menggantikan Soekarno sebagai pemimpin Indonesia melalui Supersemar.

Selama 32 tahun lamanya kekuasaan orde baru berada ditangan Soeharto. Sejak tahun 1966 sampai tahun 1998 Soeharto mampu untuk melanggengkan kekuasaannya. Dalam waktu yang panjang tersebut, banyak keunggulan-keunggulan yang dilakukan Soeharto, salah satunya yaitu melakukan pembangunan-pembangunan di berbagai daerah. Bukan hanya itu keunggulan yang dihasilkan pada masa Orde Baru, bentuk lainnya yaitu meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia¹

Soeharto merupakan salah satu dari pemimpin Indonesia yang berasal dari keturunan Jawa. Hal itu terlihat dari sifatnya yang lebih banyak diam dan

¹Emerson Donald K, *Indonesia Beyond Soeharto: Negara Ekonomi Masyarakat Transisi*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.12

banyak bekerja, selain itu sifat kepemimpinannya yang Proaktif-Ekstraktif dengan Adaptif-Antisipatif juga menggambarkan sifat kepemimpinan Jawa, maksudnya adalah gaya kepemimpinan yang mampu menangkap peluang dan melihat tantangan sebagai suatu yang berdampak positif serta mempunyai visi yang jauh kedepan dan sadar akan perlunya langkah-langkah penyesuaian.²

Pemerintahan Soeharto penuh dengan simbol-simbol kepemimpinan dalam budaya Jawa. Salah satunya terlihat dari gaya kepemimpinannya yang tidak boleh dibantah. Selain itu Soeharto sebagai penguasa memulai strategi politik dan ideologinya dengan menggabungkan antara pandangan hierarkis militer yang berpola ketaatan garis komando atasan kepada bawahan yang ketat di satu pihak, dan konsep stratifikasi sosial budaya Jawa yang berpola ketaatan Paternalistik serba tertutup dipihak lain.³

Pemerintahan Orde Baru memperlihatkan ciri-ciri sistem pemerintahan yang modern, namun dibalik itu semua masih mengandung nilai-nilai tradisi lama yang merupakan politik dan tradisi Jawa. Contohnya saja karakteristik Patrimonial (hubungan majikan-buruh/Patron clien).⁴ Ideologi yang ditanamkan pada masa Orde Baru ini berdasarkan atas Pancasila dengan menyelenggarakan P4 (pedoman, penghayatan dan pengamalan Pancasila).⁵ Digunakanya P4 ini banyak membuat masyarakat Indonesia tertipu dengan peraturan itu.

²Pembukaan Diklat Kepemimpinan Tingkat IV, Badan Pendidikan Sumatera Barat (mewujudkan aparatur yang profesional) hlm.1 (Diklat.sumbarprov.go.id) 27 Juni 2013

³Op.cit.,

⁴Baskara T Wardaya, *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), Hlm. 20.

⁵*Ibid.*,

Soeharto memiliki strategi hebat untuk menghegemoni masyarakat Indonesia, agar dapat mengikuti dan mendukung pemerintahan yang telah diatur oleh Soeharto. Salah satunya penyelenggaraan P4. Bukan hanya itu, pengontrolan yang dilakukan oleh Pemerintahan Orde Baru terlihat khususnya kepada kaum perempuan, dimana mitos yang dikembangkan pada rezim orde baru saat itu mengarah kepada peningkatan kualitas perempuan hanya sebagai istri, maksudnya didini adalah pembentukan peranan perempuan Indonesia sebagai sosok perempuan yang lemah lembut, keibuan, dan mengutamakan keluarga daripada yang lain atau sering diberi istilah wilayah kerja perempuan yaitu sumur, kasur, dan dapur. Sehingga gerakan perempuan yang kritis seperti organisasi perempuan yang hadir pada masa Orde Lama (Gerwani, Gerwis) di Indonesia tidak berkembang dan bisa dikatakan tidak ada lagi di Indonesia pada zaman Orde Baru. Hal ini terlihat ditujukannya pada berbagai Organisasi perempuan bentukan pemerintah saat itu, seperti PKK, Dharmawanita bagi istri pegawai, dan Dharmapertiwi bagi istri yang suaminya bekerja di salahsatu cabang angkatan bersenjata.⁶

Semua organisasi yang ada tersebut disatukan dalam satu wadah yaitu organisasi Dharma Wanita. Organisasi Dharma Wanita ini dibentuk pada tanggal 5 Agustus 1974 di Jakarta.⁷ Semua ini tidak lain tujuannya adalah agar lebih memudahkan pengontrolan terhadap perempuan Indonesia, agar dapat mendukung kemajuan strategi pemerintahan Soeharto. Sesuai dengan gaya kepemimpinan

⁶A.E Priyono, dkk, *Gerakan Pro Demokrasi Di Indonesia Pasca Soeharto*, (Jakarta:, 2003, hal. 391

⁷Kongres Wanita Indonesia, *Sejarah Perjuangan Wanita Dalam Pembangunan Di Indonesia Dan Dunia*.

Soeharto yang sentralistis dan otoriter, apabila satu aturan dari Dharma Wanita pusat, maka secara otomatis kebawahnya atau cabang-cabang dari Dharma Wanita ini seperti Dharma Wanita Provinsi dan PKK untuk tingkat daerah akan mengikutinya. Apabila tidak dipatuhi maka akan berdampak ke kehidupan dan kedudukan suaminya. Kegiatan rutin yang dilakukan adalah kegiatan-kegiatan sosial dan lomba memasak, busana, merangkai bunga dan kegiatan lain yang sejenis.

Selain diikat dalam suatu wadah organisasi, perempuan-perempuan yang tergabung dalam Dharmawanita tersebut juga dikontrol dari segi pakaiannya, dimana kebaya menjadi pakaian resmi dari anggota Dharmawanita tersebut. Sebelumnya dimasa Orde Baru, kebaya telah diangkat sebagai pakaian Nasional Perempuan Indonesia dan dimasa Orde Baru dilanjutkan. Diangkatnya kebaya sebagai pakaian resmi atau pakaian kesatuan Dharmawanita tersebut secara tidak langsung mengontrol dan melekatkan budaya jawa dalam diri perempuan-perempuan tersebut walaupun mereka bukan orang jawa. Pencitraan perempuan baikpun mulai digalakkan dengan dalih keharmonisan keluarga.

Keberhasilan Dharmawanita ini tak terlepas dari usaha Ibu Negara pada masa itu, yakni Ibu Tien Soeharto. Dibalik suaminya yang berhasil menjadi orang nomor satu pada waktu itu, pasti ada istri yang hebat di belakangnya. Kehadiran Ibu Tien sebagai Ibu Negara yang memiliki latar belakang sebagai perempuan Jawa merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dari bentuk penyeragaman profil perempuan Indonesia kearah profil perempuan Jawa. Ibu

Tien terlihat selalu melestarikan batik dan Kebaya disetiap ada pertemuan-pertemuan penting dan acara-acara besar.

Istilah dari peranan perempuan Jawa itu adalah “*koncowingking*”, yakni perempuan adalah anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil didepan.⁸ Peran kebaya pun tak lepas dari dari gambaran perempuan Jawa itu sendiri. Kebaya memiliki makna, dari segi moral kebaya merupakan pakaian yang menyimbolkan kepribadian perempuan Jawa yang patuh, lemah lembut dan halus. Kain jarik yang membebat tubuh sehingga membatasi gerak gerak perempuan Jawa bermakna bahwa perempuan Jawa adalah sosok yang menjaga kesuciannya dalam arti tidak mudah menyerahkan diri pada siapapun. Bentuk stagen yang membentuk tubuh bermakna bahwa perempuan Jawa adalah sosok yang mampu menyesuaikan diri.

Dari penggambaran makna kebaya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk kebaya merupakan bentuk pengikatan atau pengontrolan terhadap perempuan Jawa dan hal itulah yang ditempelkan pada diri perempuan Indonesia. Ditetapkan kebaya ini tentunya bukan hanya untuk Dharmawanita pusat, tapi juga untuk semua cabang Dharmawanita diberbagai daerah di Indonesia. Penguatan gambaran perempuan Jawa terhadap perempuan Indonesia melalui kebaya inilah yang menarik untuk peneliti kaji. Khususnya peneliti akan memfokuskan untuk daerah Sumatera Barat yang juga memiliki pakaian adatnya sendiri yaitu Baju Kuruang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana

⁸Rahman Budi Munawar, *Rekontruksi Fiqh Perempuan Dalam Peradaban Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Ababil,1996), Hlm. 47-48

gambaran dampak peraturan ini di Sumatera Barat, dengan judul: **“Dominasi Kebaya Dalam Politik Orde Baru Di Sumatera Barat (1980-1998).”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memaparkan bagaimana fenomena pakaian kebaya di Sumatera Barat pada masa Orde Baru. Dimana pakaian kebaya disimbolkan sebagai pakaian wajib perempuan anggota Dharmawanita. Adapun batasan spatialnya dari penelitian ini adalah Sumatera Barat, sementara batasan temporalnya adalah selama masa Orde Baru (1980-1998). Tahun 1980 adalah tahun ditetapkannya kebaya sebagai pakaian wajib Dharmawanita sedangkan tahun 1998 adalah akhir dari pemerintahan Orde Baru.

Berdasarkan latar belakang dan batasan sebelumnya lalu diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dominasi kebaya pada masa Orde Baru di Sumatera Barat?
2. Bagaimana dampak politik Orde Baru terhadap kebudayaan lokal yaitu baju kurung?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena dominasi kebaya yang terjadi di Sumatera Barat semenjak kebaya ditetapkan sebagai pakaian seragam wajib perempuan dalam organisasi Dharmawanita. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dampak dari fenomena dominasi

kebaya ini terhadap kebudayaan lokal minangkabau yaitu baju kuruang sebagai pakaian adat perempuan miangkabau yang telah sesuai dengan adat istiadat setempat.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain manfaatnya sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti berikutnya dalam membuat penulisan tentang sejarah gender
2. Dapat membantu menambah studi relevan dalam mengambil judul tentang kebaya ataupun baju kuruang kedepanya
3. Sebagai bahan informasi tambahan serta memperkaya literatur atau khasanah perpustakaan dibidang sejarah gender dan kebudayaan lokal minang kabau yaitu baju kuruang

D. Tinjauan Pustaka/Kerangka Konseptual

1. Studi Relevan

Beberapa karya relevan dalam penelitian ini pertama, disertasi dari Siti Fatimah yang berjudul Negara dan Perempuan: Fujinkai (1943-1945) dan Dharmawanita (1974-1999). Didalamnya menguraikan tentang pola hubungan negara, penguasa, dan perempuan di Indonesia pada periode Jepang dan Orde Baru. Bagaimana negara mengkomodir perempuan melalui organisasi ini dan melihat perbandingan perilaku hubungan kedua pemerintahan tersebut terhadap kedua organisasi ini.

Kedua, skripsi dari Elsa Silvana Fransisca tahun 2014 yang berjudul Representasi Cina melalui Qipao (旗袍), pakaian wanita tradisional Cina. Didalamnya menguraikan tentang pakaian wanita Cina secara umum yakni Qipao. Memaparkan fungsi dan makna Qipao dan apakah Qipao dapat menunjukkan identitas kecinnaan seorang wanita Cina.

Selanjutnya skripsi Silvia Erina berjudul gambaran peran perempuan dalam rubrik profil majalah Femina pada masa Orde Baru dan Reformasi (1972-2010), dalam skripsi ini menggambarkan tentang peran perempuan kelas menengah atas pada masa Orde Baru dan Reformasi mengalami perkembangan dalam berbagai bidang baik dalam partisipasi politik ataupun yang lainnya.

Perbedaan skripsi Dominasi Kebaya dalam Politik Orde Baru di Sumatera Barat dengan skripsi yang lainnya adalah dalam penelitian ini lebih menekankan kepada peran pakaian semasa Orde Baru sampai Reformasi, dimana ditetapkan kebaya sebagai pakaian nasional perempuan Indonesia dan menjadikan kebaya sebagai pakaian seragam wajib para perempuan anggota Dharmawanita.

2. Konseptual

a. Kebaya

Kebaya adalah blus tradisional yang dikenakan oleh wanita Indonesia. Terbuat dari bahan tipis, tenun maupun katun, yang dikenakan dengan kain tradisional lainnya, seperti songket dengan motif warna-warni.⁹ Asal mula kebaya ada beberapa versi, ada yang percaya bahwa kebaya berasal dari Tiongkok pada

⁹Cici Soewardi, *Kebaya Modern XL +Pola*, (Jakarta: aGramedia Pustaka Utama, 2008) hal.13

ratusan tahun lalu yang menyebar ke Malaka, Jawa, Bali, Sumatera, dan Sulawesi. Menurut mereka kebaya merupakan pakaian Tunik perempuan pada masa kekaisaran Ming di Cina.¹⁰

Sedangkan Denys Lombard mengatakan kebaya berasal dari bahasa Arab “*kaba*” yang berarti “pakaian” yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis ketika mendarat di Asia Tenggara.¹¹ Kata kebaya diartikan sebagai jenis pakaian atasan blouse dan pertama kali dipakai wanita Indonesia pada kurun waktu abad 15/16 M.¹²

Peneliti Batik Rens Heringa dalam tulisanya “*Batik Pasisir as Mestizo Costume*” (*dalam fabric of enchanment, Batik from the North coast of Java, 1996*) memperlihatkan evolusi kebaya bahkan asal kata kebaya diduga istilah kebaya berhubungan dengan kata Cambay, walaupun hal ini sebenarnya lebih menunjukan pada nama cita (kain kapas bermotif bunga) yang diimpor dari pelabuhan Cambay di India.¹³ Nama ini diberikan untuk blus longgar buka depan yang dipakai perempuan dan laki-laki pada abad ke-15. Imigran muslim dari Cina pada abad ke-15 mungkin juga berperan mengenalkan kebaya, mengingat baju longgar berlengan panjang buka depan yang dikatupkan pada tepi-tepinya mirip dengan baju China Beizi. Baju ini digunakan perempuan dari kalangan sosial bawah pada masa dinasti Ming (abad ke-14 hingga 17)

¹⁰*Ibid.*

¹¹Anas, dkk, *Denys Lombard volume 2*, cetakan ketiga (Jakarta, Gramedia, 2005) hal. 318

¹²Triyanto, *Kebaya Sebagai Trend Busana Wanita Indonesia Dari Masa Kemasa*, (Yogyakarta: Galang Pres, 2010), hal. 34

¹³Ninuk M Pamudy dan Ilham Khoiri, *aku dan Anugrah Kebaya*, Kompas (minggu, 22 April 2007)

Kebaya adalah busana tradisional Indonesia yang memiliki berbagai nilai filosofis dan pesan yang mengingatkan kita pada masa perjuangan wanita Indonesia. Kebaya merupakan salah satu jenis busana yang dianggap paling ideal dengan konsep femininitas dalam citra keagungan perempuan Indonesia. Budaya busana kebaya merupakan salah satu peninggalan Budaya Nasional Indonesia. Kebaya bahkan pernah dipilih Ir. Soekarno sebagai kostum nasional pada tahun 1940. Kebaya juga pernah menjadi lambang emansipasi perempuan Indonesia yaitu RA. Kartini. Kebaya memiliki fungsi praktis, estetis, religius, sosial, dan simbolik.

Dimasa pemerintahan orde baru, kebaya menurun popularitasnya. Salah satu dianggap sebagai penyebabnya adalah kebijakan pemerintahan orde baru yang berusaha menghapuskan kebiasaan pada masa orde lama.¹⁴ Pada masa orde baru kebaya hanya dilakukan pada saat peristiwa tertentu oleh organisasi perempuan Dharma Wanita. Tahun 1980-an kebaya semakin terkucil dikalangan istri militer dan Pegawai Negeri.

b. Busana/pakaian

Busana atau pakaian dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang.¹⁵ Dalam arti sempit busana dapat di artikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup

¹⁴Ferry Setiawan, *50 Galeri Kebaya Eksotik Nan Cantik*, (Semarang: Niaga Swadaya, 2009), hal 6-10

¹⁵Arifah Riyanto, Liunir Zulbahri, *Modul Dasar Busana*, UPI. Bandung, 2009

kulit seperti sarung atau kain, kebaya, rok, blus,dll.¹⁶ Setiap bangsa umumnya mempunyai busana nasional. Busana nasional merupakan jenis dan model pakaian yang menjadi kesepakatan pada suatu bangsa yang bersangkutan.¹⁷

Pakaian adalah salah satu diantara tiga keperluan asas terpenting yang perlu dimiliki dan dipenuhi oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan seharian. Selain sebagai keperluan asasi, pakaian juga boleh menjadi ekoran kepribadian seseorang sebagai simbol atau tanda.

Di Indonesia memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri terhadap pakaiannya yang nantinya akan menjadi pakaian adat dari daerahnya. Seperti di Minangkabau pakaian adat memegang peranan penting dalam berbagai upacara. Melalui pakaian adat tergambar pesan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan memiliki kaitan dengan aspek lain seperti ekonomi, sosial politik dan keagamaan.

Seperangkat pakaian dinilai tidaklah karena lengkap dan rapinya, tata hiasanya saja tapi dibalik itu terkandung makna filosofis dan simbolis. Simbol atau lambang yang diungkapkan dalam pakaian adat, perhiasan serta kelengkapannya merupakan pencerminan dari corak budaya dalam arti nilai yang menjadi tingkah laku di Minangkabau.¹⁸

Dalam budaya Jawa jati diri seseorang berdasarkan non fisik tercermin dari ucapanya, sedangkan jati diri fisik badanya tercermin dari pakaian yang

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸M. Jandra, *Pakaian Minangkabau: Tinjauan Filosofis dan Makna Simbolis*, dalam file://sumberbusanaminang.pdf

dikenakanya, maka pakaian dinilai memiliki makna.¹⁹ Busana atau pakaian dalam budaya Jawa juga mencerminkan status seseorang dalam masyarakat. Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cerminan dari identitas, status hierarki dan gender yang memiliki nilai simbolik, serta merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik, religius, dengan kata lain pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan.²⁰

c. Orde Baru

Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Soeharto di Indonesia, Orde lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Orde Baru hadir dengan semangat koreksi total atas penyimpangan yang dilakukan oleh Soekarno. Orde Baru adalah tatanan seluruh kehidupan rakyat, bangsa dan negara Indonesia, yang diletakkan kembali kepada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945.²¹ Dengan rumusan ini tampak dengan jelas bahwa apa yang disebut Orde Baru merupakan Orde yang ingin mengoreksi dan mengadakan introspeksi secara mendasar dan menyeluruh atas praktek pelaksanaan Pancasila dan UUD 1945 yang telah disalah arahkan oleh Orde Lama. Usaha untuk kembali kepada kemurnian Pancasila dan UUD 1945 meledak setelah terjadinya pemberontakan G30S/PKI.

¹⁹Yuke Ardhiati, *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik, Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana, dan Teks Pidato 1926-1965*, (Depok: Komunitas Bambu, 2005), hlm.69

²⁰*Ibid.*,

²¹Sumarso, *Perkembangan Politik Pendidikan Di Indonesia (Kajian Era Orde Lama, Orde Baru, Dan Reformasi)*, FIS:UNY, 2012 Hal. 10

Tujuan Orde Baru adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dalam wadah NKRI. Selain itu Orde Baru ikut mewujudkan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, keadilan sosial, secara lebih nyata Orde Baru ingin mencapai dua sasaran pokok, yaitu pemilihan umum yang akan memilih wakil-wakil rakyat serta memilih Presiden dan pemerintahan baru secara konstitusional. Selanjutnya menyediakan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan oleh rakyat dalam volume yang cukup dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli rakyat.²²

Pada masa Orde Baru yang paling menonjol dari perpolitikanya adalah penerapan ideologi “Dwi Fungsi ABRI” sehingga mensubordinasikan kekuatan politik lain secara penuh. Dwi Fungsi ABRI dalam persepsi penguasa Orde Baru adalah melibatkan militer dalam proses politik dan pemerintahan baik ditingkat lokal maupun nasional secara luas.²³

Pada masa orde baru, juga terjadi penciutan jumlah partai. Pada masa ini partai Islam termarginalkan, karena dianggap tidak mendukung pembaharuan yang dilakukan pemerintah.²⁴ Pemerintah hanya mengizinkan 3 partai untuk berkembang yaitu wakil partai islam, wakil partai nasionalis, dan Golongan Karya. Golkar merupakan mesin mobilisasi untuk menggiring massa kedalam pemilu semuanya dikomandoi oleh Soeharto sebagai ketua Dewan Penasehatnya. Selain itu, ideologi Patriarkhi sangat kental terlihat dalam tatanan pemerintahan orde baru.

²²BP-7 Pusat, Bahan Penataran P4, UUD 1945, GBHN, 1990, Hal. 71

²³ Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), cet-I, hal, 111.

²⁴Pujiyono, *Kebijakan Politik Orde Baru Tentang Fusi (penyempitan) Papol Perspektif Hukum Islam*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hal 1

d. Perempuan Minang

Penulisan sejarah perempuan dapat dimasukkan dalam sejarah sosial yang dapat mencerminkan dengan jelas sistem sosial tempat dan waktu perempuan itu. Secara umum, realitas perempuan di minangkabau berbeda dengan kaum perempuan lainnya. Sistem kekerabatan minang kabau yang bersifat matrilineal merupakan ciri khas bagi perempuannya.²⁵ Mengingat pentingnya peranan yang dipegang oleh perempuan di dalam dan di luar rumah tangga, maka menurut adat minangkabau perempuan dapat digolongkan menjadi tiga macam: (1) *simarewan* (2) *mambang tali awan*. (3) *parampuan*²⁶.

Perempuan mempunyai peran gadan yaitu sebagai pembina rumah tangga (sektor domestik) dan pencari nafkah (sektor publik). Perempuan harus dapat berperan lebih aktif tidak saja sebagai sasaran tetapi juga sebagai pelaku dan penikmat hasil dalam segala bidang pembangunan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam hubungan ini perlu ditingkatkan kualitas dan kemampuan dan kesempatan sebagai pengambil keputusan, karena sumber insani mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan baik disektor domestik maupun di sektor publik.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pemberdayaan perempuan sesuai dengan yang di inginkan, PEMDA Profisi Sumatera Barat telah

²⁵Perempuan menurut budaya minangkabau adalah semua perempuan yang menjunjung tinggi adat minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, yang dilambangkan dalam suatu ungkapan yang berbunyi “bundo kanduang limpapeh rumah gadang, umbun paruik kunci, umbun paruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampung, hiasan dalam nagari nan gadangbasa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniat, ka undang-undang ke madinah, ka payuang panji ka sarugo”. Lihat zusneli zubir 2011. *Dari pingitan hingga karier: perjalanan tokoh perempuan minangkabau menentang tradisi*. Yogyakarta: eja publisher. Hal 5

²⁶Hamkimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau* (Bandung: Remaja Rodakarya. 1994) Hal 104-106.

menetapkan kebijakan dalam penyelenggaraan pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Memfasilitas dan mendorong peningkatan kedudukan dan peranan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bermasyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Memfasilitasi dan mendorong peningkatan kemampuan perempuan dalam peran keluarga dan masyarakat, serta menghindari diri dari berbagai perbuatan yang dapat menja tuhkan kedudukan, harkat martabat di tengah masyarakat.
3. Memfasilitasi pengembangan lembaga profesional untuk mengisi fungsi pengasuhan anak guna memudahkan bagi ibu-ibu bekerja.
4. Memfasilitasi dan mendorong pertumbuhan, perkembangan, kualitas serta kemandirian organisasi perempuan.
5. Memfasilitasi dan mendorong usaha untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan serta kesejahteraan keluarga.
6. Memfasilitasi dan mendorong perempuan mempertahankan jati dirinya sebagai bundo kanduang limpapeh rumah gadang.
7. Penghapusan kekerasan terhadap perempuan.
8. Penegakan hak azasi manusia (HAM) bagi perempuan.
9. Penigkatan kualitas SDM perempuan dan aparatur yang mengelola program pemberdayaan perempuan.

10. Perluasan jangkauan pemberdayaan perempuan sampai ke nagari.²⁷

Perempuan atau ibu yang disebut *limpapeh* (tiang) *rumah nan gadang* (rumah tangga). Peran utamanya ada dua: pertama, melanjutkan keberadaan suku dalam garis matrilineal dan kedua, menjadi ibu rumah tangga dari keluarga, suami dan anak-anaknya. Dalam sistem keluarga *matrilineal*, selain memiliki keluarga inti (ayah, ibu dan anak) juga punya keluarga kaum (*extended family*). Dalam keluarga kaum terhimpun keluarga *Samandeh* (se-ibu). Anggota keluarga *Samandeh* berasal dari satu Rumah Gadang dan dari saudara seibu. Pimpinan dari keluarga *Samandeh* adalah Mamak Rumah (yaitu seorang saudara laki-laki dari ibu). Sistem ini menempatkan laki-laki pada peran pelindung, dan pemelihara harta dari perempuan dan anak turunan saudara perempuannya.²⁸

Keterkaitan dan keterlibatan seorang individu dalam sistem matrilineal terhadap keluarga inti dan keluarga kaum adalah sama. Dimana seorang perempuan, walau sudah menikah tidak lepas dari ikatan kaumnya. Perempuan Minang dikatakan memegang “kekuasaan” seluruh kekayaan, rumah, anak, suku dan kaum, ia memiliki kebesaran yang bertuah (kata-katanya didengar oleh anak cucu). Hal ini makin memperjelas kokohnya kedudukan perempuan minang pada posisi sentral.²⁹

²⁷Pemberdayaan perempuan Profinsi Sumatera Barat. *Biro Pemberdayaan perempuan Profinsi Sumatera Barat* (Padang, 2005.) Hal 25

²⁸Atmazaki. *Dinamika Gender dalam Kontek Agama dan Adat* (Padang: Universitas Negeri Padang Press. 2007) Hal 32

²⁹*Ibid* Hal 33

Perempuan mempunyai pengetahuan yang luas tentang dunia yang dialami secara langsung (Immediate World) yang diajarkan oleh ibu mereka sendiri kepada anak-anak perempuannya dan mereka sendiri terhadap anak-anaknya. Pengetahuan perempuan tentang keluarga dan komunitas ditularkan secara turun temurun lewat pendidikan praktik yang menyentuh kehidupan sehari-hari.³⁰

e. Perempuan Jawa

Budaya Jawa masa lalu menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kedapur juga. Nilai-nilai Jawa sendiri banyak konsep tentang perempuan sejati. Konsep mengenai perempuan sejati selalu dihubungkan dengan bentuk tubuh dan kodrat alami perempuan yang kemudian disosialisasikan secara turun temurun dan kemudian membentuk suatu tatanan yang sukar, bahkan tidak dapat diubah. Seperti ajaran Nyi Hartati kepada anak perempuannya *Rancang Kapti* tentang *kias lima jari tangan*, yang cenderung melemahkan kedudukan perempuan. Ajaran tersebut mengungkapkan bahwa:³¹

1. Jempol (ibu jari) berarti Pol Ing Tyas. Sebagai istri harus berserah diri sepenuhnya kepada suami, apa saja yang menjadi kehendak suami harus dituruti.

³⁰Collenburger, Jane & Moore, Helen A. *Sosiologi Wanita*. (Jakarta:PT Rinek Cipta.1996) hal 56

³¹Atik Catur Budiati, *Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa: Persepsi Perempuan Terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Mengaktualisasikan Diri*, Pendidikan Sosan, UNS, Hal. 53

2. Penuduh (tekunjuk), berarti jangan sekali-kali berani mematahkan tudhung kakung (petunjuk suami). Petunjuk suami tidak boleh dipersoalkan.
3. Penunggul (jari tengah) berarti selalu meluhurkan suami, dan menjaga martabat suami.
4. Jari manis, berarti tetap manis air mukanya dalam melayani suami, dan bila suami menghendaki sesuatu.
5. Jejenthik (kelingking) berarti istri selalu athak-ithikam (terampil dan banyak akal) dalam sembarang kerja melayani suami. Dalam melayani suami hendaknya cepat dan lembut.

Konsep mengenai perempuan sejati juga tertuang dalam berbagai karya sastra Jawa kuno berupa serat-serat, kisah pewayangan, maupun dalam karya sastra Jawa Modern. Seperti dalam serat panitisastra, perempuan hanya dilihat dari reproduksinya saja yaitu kemampuan untuk melahirkan seseorang anak terutama anak laki-laki sangat dijunjung tinggi. Perempuan yang tidak melahirkan anak dianggap perempuan yang sia-sia.

Konsep perempuan Jawa lain tertuang dalam Serat Candrarini, yang dapat dirinci menjadi 9 butir:³²

1. Setia pada lelaki
2. Rela dimadu
3. Mencintai sesama

³²*Ibid.*,

4. Terampil pada pekerjaan perempuan
5. Pandai berdandan dan merawat diri
6. Sederhana
7. Pandai melayani kehendak laki-laki
8. Menaruh perhatian pada mertua
9. Gemar membaca buku yang berisi Nasehat

f. Kebudayaan

Kata *budaya* berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (sansekerta) yang berarti *akal*.³³ Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan ada 3 macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.³⁴ Jadi kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Dalam konteks budaya Indonesia, pernah mengalami dualisme kebudayaan yaitu budaya keraton dan budaya populer. Masyarakat minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia memiliki sejumlah nilai moral-moral sosial budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Minangkabau. Nilai moral sosial budaya Minangkabau merupakan jati diri dari suku Minangkabau yang bersumber pada nilai, kepercayaan dan peninggalan sosial budaya minangkabau yang dijadikan

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2008), Hlm. 9

³⁴*Ibid.*,

acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dalam bernagari. Salah satu bentuk wujud kebudayaan lokal Minangkabau itu adalah Baju Kuruang yang menjadi pakaian khas perempuan minangkabau.

Kebudayaan dalam perspektif klasik pernah didefinisikan oleh Koentjaraningrat sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang diperoleh dengan cara belajar.³⁵ Menurut pengertian dalam khasanah Antropologi Indonesia tersebut, kebudayaan mencakup segala hal yang merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa dan karya manusia termasuk didalamnya benda-benda hasil kreativitas atau ciptaan manusia. Namun dalam perspektif antropologi yang lebih kontemporer, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu sistem simbol dan makna dalam sebuah masyarakat manusia yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat yang bersangkutan.³⁶

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah: (1) hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya untuk menjadi pedoman tingkah laku.

Goodenough mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai

³⁵Koentjaraningrat Dalam Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata RI “*Mungkinkah Pariwisata Budaya Indonesia Maju?*” (www.Sinarharapan.com) diakses pada 6 maret 2008.

³⁶*Ibid.*,

yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat.³⁷ Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: “The Cultural Background of Personality”, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.³⁸ Soemardjan dan Soemardi merumuskan, kebudayaansebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

3. Teoritis

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Difusi Budaya. Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat lainya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok

³⁷Kalangie NS, *Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial Budaya)*, (Jakarta : PT Kesaint Blanc Indah Corp, 1994) hal, 20.

³⁸Sukidin, *Metode Penelitian : Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*, Insan Cendekia, 2005

manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat.³⁹ Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju. Menurut Schldt dan Graebner, ciri-ciri khas dari kebudayaan yang tertua didunia dapat direkontruksikan dengan mempelajari unsur-unsur kebudayaan yang masih dipertahankan oleh kelompok, yaitu mereka yang cara hidupnya masih sangat Primitif.⁴⁰

Berbeda dengan aliran di Inggris yang berasumsi bahwa semua kebudayaan berasal dari satu tempat “lingkar budaya” yaitu wilayah dimana dapat diidentifikasi unsur-unsur budaya bersama. Namun seperti juga aliran difusi Inggris, aliran Kulturbres hanya dapat menyuguhkan sedikit bahan dokumentasi sebagai dasar dari hubungan sejarah mereka yang diasumsikan.⁴¹

Pada kurun waktu yang bersamaan, suatu aliran difusi Amerika juga timbul, dipimpin oleh Clark Wissler dan Alfred Kroeber. Aliran ini menggunakan metode yang mirip dengan aliran Jerman-Austria, tapi mereka ini lebih sederhana dalam jangkauannya. Aliran difusi Amerika ini mengutarakan bahwa ciri-ciri budaya yang khas terdapat dalam suatu “wilayah kebudayaan”.⁴²

Bersumber dari suatu pusat kebudayaan inilah menyebabkan Wissler merumuskan prinsip usia daerah atau *Age arter* yaitu: jika unsur kebudayaan tertentu menyebar keluar dan satu pusat kebudayaan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang paling luas menyebar yang terdapat

³⁹Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Putra Abardin, 1999), Hlm. 36.

⁴⁰ Havilan, William A. *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), Hal, 65.

⁴¹Ibid., Hal, 67.

⁴² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1 dan 2*, (Jakarta: UI Press, 1980), Hal, 34.

disekitar pusat kebudayaan tersebut, pastilah merupakan unsur-unsur yang paling tua.⁴³

Pada masa Orde Baru ini terlihat penyebaran budaya Jawa di daerah Sumatera Barat atau Minangkabau yang mempunyai identitas lokal sendiri yaitu Baju Kuruang, namun pada kenyataannya identitas Jawa yaitu Kebaya juga menyebar dalam lingkungan perempuan Minang. Dimana penyebaran ini dilakukan oleh sekelompok anggota Dharma Wanita.

Kebaya yang mulanya hanya sebagai salah satu bentuk aturan, lama-lama menyebar menjadi sebuah kebiasaan dan keinginan untuk perempuan minang memakainya, dan Baju Kuruangpun tenggelam karena telah terdominasi oleh kebaya.

g. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah yang bersifat Deskriptif analitis. Penelitian ini mengikuti prosedur resmi penelitian sejarah, yang terdiri dari 4 tahap: heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴⁴ Pertama, heuristik yaitu menjajaki dan mengumpulkan data yang bersifat sekunder. Dalam memperoleh data primer dilakukan wawancara dengan sumber yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan kebaya dan baju kuruang masa Orde Baru samapai Reformasi. Wawancara dilakukan dengan

⁴³Ibid, hal, 35.

⁴⁴Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI press, 1986), Hal. 35

dua cara yaitu wawan cara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian.⁴⁵

Kemudian wawancara tidak berstruktur yaitu pertanyaan yang tidak dipersiapkan lebih dahulu, hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Disamping itu untuk melengkapi data tentang kebaya dan baju kuruang ini digunakan studi kepustakaan guna mendapatkan buku yang relevan sebagai bahan rujukan. Studi kepustakaan ini dilakukan pada perpustakaan Universitas Negeri Padang, Ruang Baca FIS, Labor Jurusan Sejarah, dan Pustaka Daerah Sumatera Barat.

Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otensitas (keaslian). Sementara kritik internal dilakukan untuk menguji kesahihan isi informasi tentang kebaya dan baju kuruang baik diperoleh melalui dokumen ataupun wawancara dengan cara tringulasi data yang artinya pertanyaan yang sama diajukan kepada orang yang berbeda.

Ketiga, analisis, sintesis, dan interpretasi data yaitu data-data kebaya dan baju kuruang yang diperoleh dilapangan baik studi kepustakaan maupun wawancara dianalisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan. Keempat, yaitu pengujian hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah atau skripsi.

⁴⁵Tatang, Amarin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990)hal. 86